

**REPRESENTASI POLEMIK ENERGI DALAM MEDIA DARING KOMPAS.COM DAN DETIK.COM: ANALISIS PEMBINGKAIAN ZHONGDANG PAN DAN GERALD M. KOSICKI PADA PEMBERITAAN “PERTAMAX OPLOSAN”**

---

Raissa Ariella Shafa Balqis  
Ignasius Liliek Senaharjanta  
Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Komunikasi Dan Bisnis Media<sup>1,2</sup>  
Universitas Ciputra, Surabaya

[rariella@student.ciputra.ac.id](mailto:rariella@student.ciputra.ac.id)<sup>1</sup>, [ignasius.liliek@ciputra.ac.id](mailto:ignasius.liliek@ciputra.ac.id)<sup>2</sup>

---

Dikirim: 12 Mei 2026, Direvisi: 28 Juni 2026, Diterima: 28 Juni 2026, Terbit: 28 Juni 2026. Sitasi: Balqis, R. A. S., Senaharjanta, I. L. (2026). Representasi Polemik Energi Dalam Media Daring Kompas.Com Dan Detik.Com: Analisis Pembingkaihan Zhongdang Pan Dan Gerald M. Kosicki Pada Pemberitaan “Pertamax Oplosan”. Promedia: Public Relation dan Media Komunikasi, 12(1), 378-400

---

***Abstract***

*Cases of fraud and abuse of power involving public interests and government institutions consistently attract significant public attention. The “Pertamax Adulteration” case and corruption allegations involving PT Pertamina cannot be separated from the consequences of media framing and public scrutiny. Therefore, this study examines the representation of energy polemics in the online media platforms Kompas.com and Detik.com in order to identify how representations of the “Pertamax Adulteration” case are constructed through media framing. This research combines the framing analysis approach of Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki with the Agenda Setting Theory of Maxwell McCombs, as well as Media Representation Theory proposed by Stuart Hall and John Fiske. The study employs a descriptive qualitative method with constructive validity to analyze six selected news articles published between February 26, 2025, and March 21, 2025, based on thematic relevance to the “Pertamax Adulteration” issue and*

*corruption allegations involving Pertamina. The findings reveal that through syntactic, script, thematic, and rhetorical structures, Kompas.com and Detik.com construct different framings of the energy polemic. Kompas.com tends to present a more analytical and reflective framing, whereas Detik.com emphasizes immediacy, dramatization, and emotional intensity in accordance with each platform's characteristics and audience orientation. This study concludes that media representations of the energy polemic surrounding the "Pertamax Adulteration" case are constructed through framing practices carried out by Kompas.com and Detik.com via issue repetition, conflict emphasis, and the use of distinct symbols and diction that shape public perceptions regarding energy crises, transparency, and institutional legitimacy. Consequently, an issue that initially emerged as a technical matter evolved into a broader social discourse continuously reproduced within the digital media sphere.*

**Keywords:** *Energy Polemics, Public Panic, Media Framing, Pertamax Oplosan*

---

### Abstraksi

Kasus kecurangan dan penyalahgunaan pada kepentingan publik yang melibatkan pemerintah selalu mendapatkan perhatian masif dari publik. Kasus Pertamax Oplosan dan korupsi di Pertamina tidak terlepas dari konsekuensi pembungkaman dan penyorotan perhatian publik. Oleh karena itu penelitian ini mengkaji representasi polemik energi dalam media daring Kompas.com dan Detik.com. Guna memetakan konstruksi representasi pada pembungkaman kasus Pertamax Oplosan. Penelitian ini memadukan pendekatan analisis pembungkaman Zhondang dan Kosiscki, serta teori agenda setting Mc Combs dan teori representasi media dari Stuart Hall dan Jhon Fiske. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan validasi keabsahan konstruktif. Peneliti mengkaji struktur enam berita yang dipilih berdasarkan kurun waktu dan jalinan tema Pertamax Oplosan dan kasus korupsi

Pertamina pada 26 Februari 2025 - 21 Maret 2025. Penelitian ini menemukan struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, Kompas.com dan Detik.com membangun framing yang berbeda terhadap polemik energi, di mana Kompas.com lebih analitis dan reflektif, sedangkan Detik.com lebih aktual, dramatik, dan emosional sesuai karakter platform dan orientasi audiens masing-masing media. Kesimpulan penelitian ini berpendapat bahwa representasi polemik energi representasi media terhadap polemik energi dalam kasus “Pertamax oplosan” dibentuk melalui praktik framing dan representasi yang dilakukan Kompas.com dan Detik.com melalui repetisi isu, penonjolan konflik, serta penggunaan simbol dan diksi berbeda yang membangun persepsi publik mengenai krisis energi, transparansi, dan legitimasi institusi negara, sehingga isu yang awalnya bersifat teknis berkembang menjadi wacana sosial yang diproduksi secara terus-menerus dalam ruang media digital.

**Kata Kunci:** Polemik Energi, Kepanikan Publik, Pembingkaian Media, Pertamax Oplosan.

## I. PENDAHULUAN

Pemberitaan Perkembangan jurnalisme daring di Indonesia memperkuat penyebaran isu tersebut. Romli (2012a) menyebutkan bahwa jurnalisme daring memungkinkan penyampaian informasi secara cepat dan luas melalui internet. Data We Are Social dan Meltwater (2025) menunjukkan bahwa penetrasi internet Indonesia mencapai 212 juta pengguna atau sekitar 74,6% populasi, dengan hampir seluruh pengguna mengakses informasi melalui perangkat seluler (Haryanto, 2025). Dalam konteks tersebut, Kompas.com dan Detik.com dipilih sebagai objek penelitian karena keduanya merupakan portal berita daring nasional dengan jumlah pembaca yang tinggi, jangkauan audiens yang luas, serta secara konsisten memberitakan isu-isu nasional, termasuk

polemik mengenai "Pertamax Oplosan". Selain memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini publik, kedua media memiliki karakteristik redaksional yang berbeda sehingga relevan untuk dianalisis dalam penelitian framing. Kompas.com dikenal mengedepankan pemberitaan yang lebih mendalam, analitis, dan kontekstual, sedangkan Detik.com lebih menitikberatkan kecepatan, aktualitas, dan penyajian berita secara real-time melalui format breaking news (Detik.com, 2022; Kompas.com, 2026). Perbedaan orientasi pemberitaan tersebut menjadikan kedua media layak dibandingkan karena memungkinkan munculnya konstruksi realitas yang berbeda terhadap isu yang sama. Dengan demikian, perbandingan Kompas.com dan Detik.com diharapkan mampu menunjukkan bagaimana karakteristik media memengaruhi proses framing serta pembentukan persepsi publik terhadap polemik energi yang berkembang.

Penelitian mengenai framing media sebelumnya telah banyak dilakukan, seperti studi Nita dan Setiawan (2022) mengenai pemberitaan kasus Subang di Kompas.com dan Tribunnews.com, penelitian Fatah dan Irfanuddin (2023) tentang framing kasus *obstruction of justice* Ferdy Sambo di media daring luar negeri, serta penelitian Putri et al. (2024) terkait framing penutupan TikTok Shop di CNNIndonesia.com dan Republika.com. Namun, penelitian mengenai framing isu krisis energi dan reputasi BUMN dalam konteks media daring Indonesia masih terbatas, khususnya yang membandingkan media dengan karakteristik pemberitaan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis representasi polemik energi dalam konstruksi pemberitaan "Pertamax Oplosan" pada Kompas.com dan Detik.com menggunakan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang meliputi struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Hasil penelitian

diharapkan tidak hanya memperkaya kajian komunikasi massa mengenai framing media pada isu energi, tetapi juga memberikan implikasi praktis sebagai bahan evaluasi bagi media dalam menyajikan pemberitaan yang lebih berimbang, serta menjadi masukan bagi Pertamina dan pemerintah dalam merancang strategi komunikasi krisis yang efektif untuk menjaga kepercayaan publik terhadap institusi.

## **II. METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sosial dengan pendekatan kualitatif untuk memahami konstruksi makna media terhadap isu “Pertamax Oplosan”. Menurut John W. Creswell dan J. David Creswell (2018), paradigma konstruktivisme memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial berdasarkan pengalaman individu. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji secara mendalam representasi media daring dalam membingkai isu polemik energi dan krisis reputasi Pertamina.

### **B. Sumber dan Pengumpulan Data**

Data penelitian berasal dari berita terkait “Pertamax Oplosan” yang dipublikasikan oleh [Kompas.com](https://www.kompas.com) dan [Detik.com](https://www.detik.com) pada periode 26 Februari–21 Maret 2025. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: berita secara khusus membahas kasus “Pertamax Oplosan”, memuat narasi lengkap, serta diterbitkan dalam periode

penelitian. Data yang dianalisis meliputi teks berita dan elemen visual seperti foto atau ilustrasi pendukung.

### **C. Metode Analisis Data**

Analisis data menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang meliputi struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Eriyanto, 2012). Analisis dilakukan terhadap headline, lead, kutipan, unsur 5W+1H, koherensi antarparagraf, serta penggunaan diksi dan elemen visual untuk melihat bagaimana media membangun narasi dan representasi isu “Pertamax Oplosan”.

Analisis data menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (Eriyanto, 2012). Model ini memandang bahwa framing dapat diidentifikasi melalui cara media menyusun dan menonjolkan suatu peristiwa dalam teks berita. Analisis dilakukan terhadap empat struktur utama, yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Struktur sintaksis digunakan untuk menganalisis bagaimana fakta disusun dalam berita, meliputi headline, lead, latar informasi, pemilihan narasumber, kutipan, serta penutup berita. Analisis ini bertujuan mengetahui bagian informasi yang lebih ditonjolkan atau diutamakan oleh media dalam membangun pemberitaan.

Struktur skrip digunakan untuk melihat bagaimana alur penyajian peristiwa dibangun melalui unsur 5W+1H (*what, who, when, where, why, dan how*). Melalui struktur ini dapat diketahui

apakah media memberikan informasi secara lengkap atau lebih menekankan aspek tertentu yang mendukung sudut pandang pemberitaan.

Struktur tematik digunakan untuk mengidentifikasi cara media mengorganisasikan gagasan dalam keseluruhan teks berita. Analisis dilakukan terhadap hubungan antarparagraf, koherensi, konsistensi tema, serta pola penyampaian argumentasi sehingga dapat diketahui tema utama yang ingin ditekankan media kepada pembaca.

Struktur retorik digunakan untuk menganalisis penggunaan pilihan kata (diksi), metafora, istilah tertentu, foto, ilustrasi, grafik, maupun unsur visual lainnya yang berfungsi memberikan penekanan terhadap makna tertentu. Struktur ini menunjukkan bagaimana media membangun kesan emosional dan memperkuat interpretasi pembaca terhadap suatu peristiwa.

Keempat struktur tersebut dianalisis secara terpadu terhadap setiap berita mengenai kasus "Pertamax Oplosan" pada Kompas.com dan Detik.com. Hasil analisis kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan framing kedua media dalam merepresentasikan polemik energi serta membangun persepsi publik terhadap isu tersebut.

#### **D. Keabsahan Data**

Keabsahan data menggunakan validitas konstruk sebagaimana dikemukakan oleh Robert K. Yin (2019). Validitas dilakukan dengan menyesuaikan indikator framing, seperti

penggunaan diksi, penonjolan isu, pemilihan narasumber, dan penyusunan fakta, dengan konsep teoritis framing Pan dan Kosicki agar hasil penelitian memiliki kredibilitas dan konsistensi analisis.

### III. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993), representasi polemik energi dalam pemberitaan mengenai isu "Pertamax oplosan" di Kompas.com dan Detik.com menunjukkan bahwa kedua media sama-sama mengonstruksi isu tersebut sebagai persoalan publik yang penting, namun dengan penekanan yang berbeda pada setiap perangkat framing, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membentuk cara publik memahami realitas melalui proses seleksi, penonjolan, dan penyusunan informasi.

Pada struktur sintaksis, Kompas.com dan Detik.com sama-sama menempatkan isu "Pertamax oplosan" sebagai berita utama melalui headline dan lead yang menonjolkan konflik, dugaan penyimpangan, serta respons pemerintah. Akan tetapi, Kompas.com lebih banyak menonjolkan dampak sosial, kerugian ekonomi, dan pentingnya akuntabilitas institusi, sedangkan Detik.com lebih berfokus pada perkembangan kasus, klarifikasi pemerintah, dan tindakan aparat penegak hukum. Menurut Pan dan Kosicki (1993), pemilihan headline, lead, serta narasumber

merupakan perangkat sintaksis yang menentukan fokus perhatian pembaca terhadap suatu isu. Temuan ini juga menunjukkan adanya praktik first-level agenda setting sebagaimana dikemukakan oleh McCombs dan Shaw (1972), yaitu kedua media berhasil meningkatkan visibilitas isu sehingga polemik "Pertamax oplosan" menjadi perhatian utama masyarakat. Meskipun demikian, atribut yang ditonjolkan masing-masing media berbeda sehingga menghasilkan fokus perhatian publik yang berbeda pula.

Pada struktur skrip, kedua media sama-sama menyusun pemberitaan berdasarkan unsur 5W+1H, tetapi dengan karakter penyajian yang berbeda. Kompas.com lebih banyak menghadirkan latar belakang, kronologi, penyebab, serta implikasi kebijakan sehingga alur pemberitaannya lebih komprehensif. Sebaliknya, Detik.com lebih menitikberatkan pada perkembangan terbaru secara ringkas dan cepat. Menurut Pan dan Kosicki, penyusunan skrip memengaruhi cara pembaca memahami hubungan antarperistiwa. Skrip yang lebih lengkap memungkinkan pembaca melihat persoalan secara lebih menyeluruh, sedangkan skrip yang episodik membuat pembaca lebih fokus pada perkembangan peristiwa. Perbedaan ini juga mencerminkan second-level agenda setting karena Kompas.com lebih menonjolkan atribut mengenai akuntabilitas, krisis kepercayaan, dan tata kelola energi, sedangkan Detik.com lebih menonjolkan atribut berupa respons pemerintah, hasil uji kualitas BBM, dan klarifikasi institusi.

Selanjutnya, pada struktur tematik, Kompas.com membangun narasi yang lebih koheren dengan menghubungkan berbagai fakta ke dalam persoalan tata kelola energi, akuntabilitas institusi, dan perlindungan konsumen. Sebaliknya, Detik.com menyusun narasi secara lebih episodik mengikuti perkembangan kasus sehingga hubungan antarinformasi tidak selalu disajikan secara mendalam. Menurut Pan dan Kosicki, struktur tematik menunjukkan bagaimana fakta disusun menjadi satu kesatuan makna. Temuan ini sejalan dengan teori representasi Stuart Hall (1997) yang menyatakan bahwa media tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi memproduksi makna melalui proses representasi. Dengan demikian, Kompas.com merepresentasikan polemik "Pertamax oplosan" sebagai persoalan struktural dalam tata kelola energi nasional, sedangkan Detik.com lebih merepresentasikannya sebagai rangkaian perkembangan kasus yang harus segera ditangani pemerintah.

Pada struktur retorik, kedua media sama-sama menggunakan istilah yang memiliki kekuatan simbolik seperti "Pertamax oplosan", "mafia migas", "kerugian negara", dan "krisis kepercayaan". Namun, Kompas.com menggunakan bahasa yang lebih formal, argumentatif, dan reflektif, sedangkan Detik.com lebih lugas, singkat, dan dramatis agar menarik perhatian pembaca. Menurut Pan dan Kosicki, pilihan kata, metafora, dan penekanan bahasa merupakan perangkat retorik yang memperkuat konstruksi realitas. Dalam perspektif Stuart Hall (1997) dan Fiske (1994),

penggunaan istilah-istilah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga membentuk makna sosial mengenai tata kelola energi. Repetisi istilah "oplosan" menjadikan isu tersebut sebagai simbol lemahnya pengawasan dan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi yang bertanggung jawab.

Selain itu, penggunaan istilah yang dramatis juga menunjukkan adanya potensi moral panic sebagaimana dijelaskan oleh Cohen (2011). Pengulangan narasi mengenai "mafia migas", "skandal", dan besarnya nilai kerugian negara berpotensi memperkuat persepsi ancaman sosial di tengah masyarakat. Namun demikian, Detik.com juga menghadirkan pemberitaan yang berisi klarifikasi teknis dari pemerintah dan Pertamina mengenai kualitas BBM sehingga membentuk counter-framing yang berfungsi mengurangi kepanikan publik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompas.com lebih dominan membingkai polemik energi sebagai persoalan struktural yang berkaitan dengan akuntabilitas institusi, tata kelola energi, dan perlindungan kepentingan publik. Sebaliknya, Detik.com lebih menonjolkan aspek aktualitas, perkembangan kasus, dan respons pemerintah terhadap isu yang berkembang. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing media, di mana Kompas.com lebih mengedepankan kedalaman analisis, sedangkan Detik.com lebih berorientasi pada kecepatan penyampaian informasi.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya hubungan antara agenda media, agenda publik, dan agenda kebijakan. Intensitas pemberitaan yang tinggi membuat isu "Pertamax oplosan" menjadi perhatian masyarakat dan memengaruhi perilaku konsumen, seperti meningkatnya keraguan terhadap kualitas BBM, penurunan penggunaan Pertamina, serta peralihan ke SPBU lain. Pada saat yang sama, pemberitaan media turut mendorong respons pemerintah, DPR, Pertamina, dan aparat penegak hukum sehingga isu tersebut berkembang menjadi agenda kebijakan. Dengan demikian, representasi polemik energi dalam Kompas.com dan Detik.com merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui praktik framing media, proses agenda setting, serta representasi makna yang akhirnya membentuk persepsi dan tindakan publik terhadap isu tata kelola energi di Indonesia.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, pemberitaan mengenai "Pertamax oplosan" di Kompas.com dan Detik.com menunjukkan bahwa kedua media tidak hanya merepresentasikan isu teknis distribusi BBM, tetapi juga mengonstruksinya sebagai polemik energi nasional yang memiliki implikasi sosial, ekonomi, dan politik. Pada struktur sintaksis, Kompas.com lebih menonjolkan penyusunan fakta yang

kontekstual melalui headline, lead, dan kutipan yang menekankan transparansi serta akuntabilitas institusi, sedangkan Detik.com lebih menekankan fakta aktual dan perkembangan peristiwa. Pada struktur skrip, Kompas.com menyajikan alur berita yang lebih lengkap dan mendalam, sementara Detik.com lebih ringkas dan berorientasi pada kecepatan penyampaian informasi. Pada struktur tematik, Kompas.com membangun narasi yang koheren mengenai krisis kepercayaan publik dan tata kelola energi, sedangkan Detik.com menyajikan pemberitaan secara lebih episodik sesuai perkembangan kasus. Pada struktur retorik, Kompas.com menggunakan diksi yang formal dan reflektif, sedangkan Detik.com lebih sering menggunakan diksi yang lugas, dramatis, dan menarik perhatian pembaca.

Temuan tersebut memperkuat teori framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang menjelaskan bahwa realitas media dibentuk melalui organisasi fakta pada struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Perbedaan keempat struktur tersebut menghasilkan konstruksi realitas yang berbeda meskipun kedua media mengangkat peristiwa yang sama. Selain itu, temuan ini juga mendukung teori Agenda Setting McCombs dan Shaw, di mana intensitas pemberitaan, pengulangan isu, serta penonjolan atribut tertentu berhasil menjadikan polemik "Pertamax oplosan" sebagai agenda publik. Dalam perspektif representasi Stuart Hall dan John Fiske, penggunaan istilah seperti "oplosan", "krisis kepercayaan", dan "mafia migas" menunjukkan bahwa media tidak sekadar

merefleksikan realitas, melainkan secara aktif memproduksi makna yang membentuk persepsi masyarakat terhadap tata kelola energi dan legitimasi institusi.

### **Keterbatasan Penelitian (Limitations)**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, objek penelitian hanya terbatas pada dua media daring, yaitu Kompas.com dan Detik.com, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan pola framing media Indonesia secara keseluruhan. Kedua, periode analisis dibatasi pada pemberitaan tanggal 26 Februari hingga 21 Maret 2025 sehingga belum menunjukkan perubahan framing dalam jangka panjang. Ketiga, penelitian hanya menggunakan analisis isi teks berita berdasarkan model framing Pan dan Kosicki tanpa melibatkan wawancara dengan redaksi maupun analisis terhadap respons audiens, sehingga proses produksi berita dan penerimaan pesan oleh masyarakat belum dapat dijelaskan secara menyeluruh.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek penelitian dengan membandingkan lebih banyak media nasional, media lokal, media alternatif, maupun media sosial sehingga perbedaan pola framing dapat dianalisis secara lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga perlu menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang untuk mengidentifikasi perubahan framing dari awal hingga akhir perkembangan suatu isu.

Selain itu, karena penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan diksi, penonjolan isu, dan struktur pemberitaan memengaruhi konstruksi makna serta persepsi publik, media massa diharapkan menerapkan prinsip pemberitaan yang lebih berimbang melalui penggunaan istilah yang proporsional, penyajian konteks yang memadai, dan keberagaman narasumber agar tidak memperkuat kepanikan maupun krisis kepercayaan publik. Bagi pemerintah dan PT Pertamina, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merancang strategi komunikasi krisis yang lebih transparan, responsif, dan berbasis fakta untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap institusi publik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- International Energy Agency. (2024). *Oil 2024: Analysis and forecast to 2030*. International Energy Agency.
- International Energy Agency. (2023). *World Energy Outlook 2023*. International Energy Agency.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *OECD Environmental Performance Reviews: Indonesia 2023*. OECD Publishing.
- World Bank. (2023). *Indonesia Economic Prospects: Pathways to Sustainable Growth*. World Bank.
- United Nations Development Programme. (2022). *Energy crisis and sustainable development: Impacts and policy responses*. UNDP.
- Victor, D. G. (2009). The politics of fossil-fuel subsidies. *International Institute for Sustainable Development*.
- Sovacool, B. K. (2016). How long will it take? Conceptualizing the temporal dynamics of energy transitions. *Energy Research & Social Science*, 13, 202–215. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2015.12.020>

- Bridge, G., Bouzarovski, S., Bradshaw, M., & Eyre, N. (2013). Geographies of energy transition: Space, place and the low-carbon economy. *Energy Policy*, 53, 331–340. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2012.10.066>
- Cherp, A., & Jewell, J. (2014). The concept of energy security: Beyond the four As. *Energy Policy*, 75, 415–421. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2014.09.005>
- Van de Graaf, T., Sovacool, B. K., Ghosh, A., Kern, F., & Klare, M. T. (2016). *The Palgrave handbook of the international political economy of energy*. Palgrave Macmillan.
- International Energy Agency. (2024). *Oil 2024: Analysis and forecast to 2030*. International Energy Agency.
- International Energy Agency. (2023). *World Energy Outlook 2023*. International Energy Agency.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *OECD Environmental Performance Reviews: Indonesia 2023*. OECD Publishing.
- World Bank. (2023). *Indonesia Economic Prospects: Pathways to Sustainable Growth*. World Bank.
- United Nations Development Programme. (2022). *Energy crisis and sustainable development: Impacts and policy responses*. UNDP.
- Victor, D. G. (2009). The politics of fossil-fuel subsidies. *International Institute for Sustainable Development*.
- Sovacool, B. K. (2016). How long will it take? Conceptualizing the temporal dynamics of energy transitions. *Energy Research & Social Science*, 13, 202–215. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2015.12.020>
- Bridge, G., Bouzarovski, S., Bradshaw, M., & Eyre, N. (2013). Geographies of energy transition: Space, place and the low-carbon economy. *Energy Policy*, 53, 331–340. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2012.10.066>
- Cherp, A., & Jewell, J. (2014). The concept of energy security: Beyond the four As. *Energy Policy*, 75, 415–421. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2014.09.005>
- Van de Graaf, T., Sovacool, B. K., Ghosh, A., Kern, F., & Klare, M. T. (2016). *The Palgrave handbook of the international political economy of energy*. Palgrave Macmillan.

